

MAKNA SIMBOLIS UPACARA RITUAL *NADRAN EMPANG* DI DESA KARANGSONG KABUPATEN INDRAMAYU (KAJIAN SIMBOL DAN MAKNA)

Symbolic meaning of The Ritual Ceremony of Nadran Empang in Karangsong Village, Indramayu Regency (Study of Symbols and Meanings)

Ameliya Lismawanty, Sriati Dwiatmini, Yuyun Yuningsih
mellameliya21@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 19 Maret 2021 || Artikel direvisi: 31 Maret 2021 | Artikel disetujui: 13 April 2021

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan Upacara ritual *Nadran Empang* di masyarakat Desa Karangsong, beserta makna dan simbol yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan mengolah data menggunakan teknik triangulasi. Analisis dalam skripsi ini, menekankan pada pemaknaan masyarakat Desa Karangsong terutama para pelaku ritual, terhadap simbol-simbol yang terdapat pada prosesi upacara ritual *Nadran Empang*. Penelitian ini juga menggunakan teori Clifford Geertz mengenai simbol, yaitu interpretivisme simbolik untuk membedah masalah penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Upacara ritual *Nadran Empang* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangsong sebagai bentuk rasa syukur masyarakat sekaligus harapan agar terhindar dari mara- bahaya. *Nadran Empang* terbagi ke dalam beberapa aspek pelaksanaan kegiatan yaitu doa bersama, makan bersama, larung *Meron* dan ruwatan wayang. Di setiap aspek pelaksanaan, terdapat berbagai macam simbol yang dimaknai oleh masyarakat. Secara umum, pemaknaan masyarakat Desa Karangsong terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam Upacara ritual *Nadran Empang* berkaitan dengan kepercayaan, kebersamaan, dan harapan masyarakat Desa Karangsong sendiri.

Kata Kunci: *Nadran Empang*, Karangsong, Makna-Simbol

ABSTRACT

This research is about the process of ceremony Nadran Empang at Karangsong region, then the meaning and symbol in it. The researcher used qualitative method and the design that was used is triangulasi. The analysis of the research concern on society sense especially people who did the ritual towards the symbols which was in the ceremony process of ritual Nadran Empang. And also used Clifford Geertz theory which was about symbol, is interpretivisme symbolic to analyze the research. The result of this research conclude that, Ritual Nadran Empang ceremony is the ritual which was done by the people of Karangsong region as a symbolic to feel the grateful, and also believe to that ritual to avoid from such a disaster. Nadran Empang divided in to several aspect, they are pray, eating together, Larung meron and ruwatan wayang. Each aspect has various kind of symbol which is being sense by the society, society sense of Karangsong region to the symbols which is in the ritual Nadran Empang ceremony related to the belief, togetherness, and society's hopes.

Keywords: *Nadran Empang*, Karangsong, symbol-sense.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indramayu mempunyai berbagai macam tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini seperti tradisi pembersihan desa, tradisi dalam perkawinan, tradisi tolak bala, dan tradisi lainnya. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya, makna, dan moral yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, dan berperadaban (Koentjaraningrat 1990).

Kebudayaan tiada lain merupakan gambaran cara hidup tertentu yang dapat mengemukakan makna dan nilai tertentu yang terinstitusi melalui cara bertingkah-laku sehari-hari (Raymond Williams dikutip dari Setyobudi 2020: 3). Salah satu wujud cara bertingkah-laku berupa ritual yang tiada lain religi dalam bentuk praktik perbuatan yang dapat terlihat untuk diamati peneliti (Setyobudi 2020: 12). Ritual yang akan diteliti terdapat di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. Ritual tersebut dikenal dengan istilah Upacara ritual *Nadran Empang*. Kata “*nadran*” berasal dari bahasa Arab *nadar*, yang artinya syukur. Pesta semacam ini pada zaman Hindu dinamakan pesta *serada* (Nuridin, 2015:47).

Nadran dikenal secara turun temurun oleh masyarakat pesisir pantai utara Jawa khususnya di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu sebagai ritual untuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil tangkap ikan dengan harapan peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdoa agar tidak mendapatkan hambatan ataupun tolak bala dalam mencari nafkah di laut. Pelaksanaan upacara ritual *Nadran Empang* bertujuan sebagai bentuk rasa syukur para masyarakat nelayan tambak agar setiap tahunnya bisa menghasilkan ikan dan udang yang lebih banyak lagi dan semakin meningkat. Berdasarkan observasi penulis, masyarakat desa Karangsong, kecamatan Indramayu juga merayakan ritual *Nadran Empang* setiap dua tahun sekali yang sudah menjadi satu kewajiban mereka untuk melakukan upacara ini.

Ritual *Nadran Empang* merupakan kepercayaan masyarakat Indramayu yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Karangsong, untuk memastikan kesejahteraan hidup mereka. Dalam hal ini, penulis tidak hanya meneliti proses pelaksanaan tradisi ritual *Nadran Empang* saja, melainkan upaya menyingkap bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol yang terkandung pada ritual tersebut bagi kehidupannya. Dari penelitian ini dapat diungkapkan bahwa ritual *Nadran Empang* ikut membentuk karakter dan sikap masyarakat Karangsong dalam memaknai kehidupannya.

Permasalahan ini penting dan menarik untuk dikaji karena belum ada penelitian yang membahas upacara ritual *Nadran Empang*. Selain itu, penulis juga ingin membedah lebih dalam mengenai simbol dan makna pada upacara ritual *Nadran Empang* Karangsong.

Penelitian upacara ritual *Nadran Empang* diharapkan bisa memberi wawasan, sumbangan informasi, sumbangan teoritis ilmu antropologi dan juga diharapkan menjadi bahan masukan kepada pemerintah untuk lebih peduli terhadap keberadaan tradisi *Nadran Empang* di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu akan terus berkembang dan tidak menjadi budaya yang hilang dan sebagai salah satu budaya asli Indonesia yang harus dilestarikan.

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pelaksanaan, simbol dan makna pada upacara ritual *Nadran Empang* di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu.

METODA

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan bermaksud mendeskripsikan berikut memahami fenomena sosial-budaya dalam artian makna yang berada dalam benak orang-orang yang diteliti (Boeije dikutip dari Setyobudi 2020: 19). Dengan demikian, sumber data berupa penuturan lisan, tingkah-laku, dan ornamen visual yang dibikin oleh orang-orang yang diteliti (Setyobudi 2020: 19-20).

Adapun jenis data membutuhkan data primer yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi; dan data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi pustaka (Setyobudi 2020: 97-98). Data primer yang akan dikumpulkan lewat observasi langsung ke lapangan dan wawancara kepada informan dengan kriteria sebagai berikut; 1) sesepuh ataupun ketua adat, 2) budayawan, 3) seniman, 4) masyarakat Karangsong yang ikut serta dalam ritual tersebut. Data sekunder dikumpulkan lewat studi pustaka dan dokumentasi serta beberapa arsip-arsip yang bisa mendukung penelitian ini.

Hasil data dari beberapa teknik pengumpulan data yang dijelaskan di atas, untuk proses selanjutnya yaitu proses analisis data. Proses analisis data ini digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan lewat beberapa tehnik yang sudah dijabarkan secara sistematis. Dalam menganalisis data ini menggunakan analisis data kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan jenis etnografi, karena bermaksud untuk memahami ritual *Nadran Empang* secara alamiah sesuai dengan apa yang ada di lapangan, dengan ini penulis juga menggunakan pendekatan etik dan emik. Emik yakni mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri, sedangkan etik yakni merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak (dalam hal ini siapa yang mengamati) untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data yang dilakukan dengan cara perbandingan berdasar sumber data yang berbeda-beda dan dicek melalui pemakaian teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (Setyobudi 2020a: 64-67 dan 2020b: 80). Dengan demikian, data yang terkumpul untuk dilakukan analisa data menyangkut makna dan simbol ritual *Nadran Empang* sudah tervalidasi keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis masalah dalam penelitian, maka akan menggunakan teori *intrepretivisme* simbolik dari Clifford Geertz. Teori *intepretivisme* simbolik menurut Clifford Geertz, bahwa ia mengatakan simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Pranata 2018:52). Jenis simbol-simbol ataupun kompleks-kompleks simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sakral sangat bervariasi (Greertz, 2016:202; dalam Setyobudi 2001: 13).

Interpretasi adalah pandangan dan simbol merupakan sesuatu yang harus ditafsirkan maknanya (Setyobudi 2001: 14). Jadi simbol merupakan suatu kejadian atau bentuk yang diberi makna oleh manusia (lihat dalam Setyobudi 2001: 15). Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji tentang pandangan masyarakat mengenai makna dan simbol Ritual *Nadran Empang* di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu berdasarkan latar belakang.

A. Sejarah upacara ritual *Nadran Empang*

Asal-usul pelaksanaan tradisi *Nadran* sudah berjalan ratusan tahun, sudah sejak zaman Tarumanegara sejak abad ke-4. *Nadran* konon berasal dari pengaruh agama Islam dari kosa kata *nadir* (syukuran/kaulan), tetapi dalam tradisi Hindu juga ada upacara *nyadran* yang berasal dari kosakata *srada* (Kasim, 2013:50). Awalnya dalam perjalanan ini, tradisi *Nadran* lebih ke arah ritual agama semacam adopsi dari budaya Hindu-India yang melakukan ritual di sungai Gangga karena Kerajaan Tarumanegara itu kerajaan Hindu. Menurut wawancara dengan Tasuka selaku masyarakat sekaligus budayawan di daerah Karangsong yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2018 mengatakan bahwa, pada masa Kerajaan Tarumanegara tetapi pada saat itu diperjalannya ketika Islam masuk ke wilayah pesisir utara dalam hal ini berdirinya Kesultanan Cirebon mulai bergeser oleh mereka yang mengembangkan syiar-syiar Islam itu memanfaatkan tradisi *Nadran* ini

sebagai syiarnya karena zaman dahulu akomodatif terhadap tradisi dalam arti mereka tidak menentang apa yang sudah ada di masa tersebut tapi lebih memanfaatkan tradisi yang sudah ada seperti wayang, selamatan, dan lain sebagainya karena itu termasuk akomodatif dari ulama-ulama Islam begitu pun tradisi *Nadran*.

Nadran yang akan dibahas penulis pada penelitian ini yaitu upacara *Nadran Empang*. Upacara *Nadran Empang* yang dilaksanakan oleh petani tambak. Menurut Darka selaku ketua pelaksanaan upacara *Nadran Empang* pada tanggal 10 Oktober 2018 mengatakan bahwa, petani tambak belajar dari alam yang selalu melihat faktor cuaca saat bekerja. Menurut mereka, terdapat adanya penyatuan antara manusia dengan alam, ketika dalam diri manusia menyerahkan persembahan, maka mereka akan menerima apa yang diperoleh dan diberikan dari alam. Dalam hal tersebut dituangkanlah dalam sebuah upacara ritual *Nadran Empang*, yang melambangkan rasa syukur kepada laut atas yang telah memberi kehidupan yang tak pernah habis, memberi tantangan sekaligus harapan.

B. Deskripsi Upacara *Nadran Empang*

Nadran merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat nelayan pesisir pantai utara Jawa yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkap ikan, mengharapkan peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdoa agar tidak mendapatkan aral melintang dalam mencari nafkah di laut serta sebagai upaya dalam bentuk bersyukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan dan rezeki yang di berikan kepadaNYA.

Tradisi *Nadran* mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, dan berperadaban.

"*Nadran Empang* merupakan bentuk rasa syukuran para masyarakat petani tambak atau bisa disebut juga nelayan empang agar

setiap tahunnya bisa menghasilkan ikan dan udang yang lebih banyak lagi dan semakin meningkat" (Yuta: 2018).

Nadran merupakan wujud syukur bagi kaum petani tambak kepada alam atau laut dan sang Pencipta. Disitu ada kepercayaan *mulang trima* (berterima kasih). Pelaksanaan tradisi mempunyai kedudukan yang sangat penting ada di masyarakat seperti *Nadran Empang* di Karangsong, Kecamatan Indramayu.

Pada dasarnya, upacara *Nadran Empang* diikuti oleh para komunitas petani tambak udang dan ikan bandeng di Desa Karangsong. Karena pada budaya nelayan terdapat pergunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup dalam komunitas pesisir di Indramayu khususnya desa Karangsong berlangsung cukup keras. Sedangkan pengertian tambak menurut Susilowati (2010:205) mengemukakan bahwa, tambak merupakan habitat budidaya air payau yang berlokasi di daerah pesisir. Secara umum tambak digunakan untuk memelihara udang windu, ikan bandeng, ikan nila, ikan kerapu, kakap putih, dan sebagainya.

Para petani tambak berharap dengan melakukan upacara ini mendapatkan kesejahteraan dalam hidup yang lebih baik bagi pelakunya. Upaya tersebut tidak bisa dipisahkan dari efisiensi penggunaan sumber daya dan keterbatasan yang ada pada mereka.

Upacara *Nadran* dilakukan dengan cara melemparkan kepala kerbau atau kepala kambing serta sesaji ke tengah laut. Upacara *Nadran* merupakan cerminan dari hubungan antara manusia dengan sang pencipta dan ungkapan rasa syukur akan hasil tangkapan ikan dan mengharapkan akan peningkatan hasil berlimpah ditahun mendatang, serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya agar diberi keselamatan dalam melaut dalam mencari nafkah di laut.

Ancak adalah sesajen yang ditempatkan di *Meron*. Sesajen yang paling utama pada *Nadran* nelayan yaitu kepala kambing ataupun kepala kerbau. Sesajen yang di berikan oleh warga masyarakat nelayan disebut *meron* yang

berupa anjungan berbentuk replika udang dan ikan bandeng yang masing-masing berisikan sesajen dalam hal ini segala aspek yang terdapat di dunia ini ada dalam sesajen yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya. Sebelum dilepaskan ke laut, replika udang dan ikan bandeng diarak terlebih dahulu mengelilingi tempat-tempat yang telah ditentukan sambil diiringi dengan berbagai suguhan seni tradisional, seperti musik tarling, genjring ataupun musik tradisional lainnya.

Tradisi *Nadran Empang* ini berfungsi sebagai sarana silaturahmi halalbihalal, sebagai pelestarian, budaya, komunikasi, serta fungsi pendidikan. Selain itu, Tradisi *Nadran Empang* juga berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah melaksanakan kegiatan ini yang sudah sejak lama.

Pelaksanaan upacara ritual *Nadran Empang* Karangsong adalah doa bersama, melarungkan *meron* replika udang dan ikan bandeng, ruat *Nadran*. Inti dari pelaksanaan upacara tersebut adalah melarungkan *meron*. Ruat *Nadran Empang* sendiri adalah berupa upacara meminta keselamatan yang ditandai dengan digelarnya pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Bedug Basuh*.

‘Ruwat sendiri sebenarnya memiliki arti pelepasan, dan maksud dilakukannya ruwat adalah untuk membesarkan atau melepaskan manusia yang sudah tergolong sebagai *sukerta* karena bersifat sebagai upacara pelepasan, maka upacara ini selalu berhubungan dengan dunia mistis dan tidak pernah lepas dari pengaruh gaib di dalamnya’ (Pamungkas, 2003:3).

Ruwatan menjadi acara yang populer pada beberapa abad silam sebelum Islam masuk ke Jawa dan sebelum Belanda menjajah Indonesia. Keberadaan ruwatan dipercaya oleh beberapa ahli sejarah dan merupakan bawahan dari Hindu-Buddha, yang masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Jawa acara ruwatan yang asli kemudian diubah sedikit bernapaskan Islam namun penampilan yang sebenarnya

tidak jenuh berbeda dengan budaya sebelumnya yang sudah ada. Ruwatan hingga saat ini dianggap sebagai solusi terampuh menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Daya mistis yang ditimbulkan dari ritual ini kan melindungi diri dari kejahatan yang akan merusak tau mencelakan diri manusia (Pamungkas, 2003: 3).

C. Upacara ritual *Nadran Empang*

Upacara *Nadran Empang* berlangsung tidak hanya saat pelaksanaannya saja namun, rangkaian kegiatan berlangsung sebelum kegiatan inti dimulai salah satunya disebut dengan Pra-Upacara. Kegiatan inti baru dilakukan pada hari berikutnya kemudian ada kegiatan terakhir yaitu Pasca Upacara yang merupakan penutup rangkaian kegiatan *Nadran Empang*.

1. Pra-Upacara

Persiapan Sebelum Pelaksanaan Upacara *Nadran Empang* Karangsong diantaranya yaitu melakukan musyawarah warga untuk menentukan waktu pelaksanaan seperti hari, tanggal dan bulan.

Dilanjutkan dengan pembentukan panitia, biaya ataupun dana untuk pelaksanaan, kebutuhan yang dibutuhkan untuk tradisi nadran nelayan yang harus disepakati bersama oleh para panitia pelaksana, dan nanti akan bisa muncul angka yang akan dibebankan ke komunitas petani tambak yang ikut berkegiatan karena Upacara *Nadran Empang* itu bersifat swadaya. Menyepakati hiburan apa saja yang akan diundang ataupun acaranya dirangkai seperti apa.

Selanjutnya masyarakat langsung berjalan dengan tugasnya masing-masing. Biasanya waktu pelaksanaan persiapan Nadran nelayan ini sekitar tiga sampai empat bulan sebelum upacara *Nadran Empang* karangsong dimulai.

Menjelang hari pelaksanaan diadakan lagi rapat warga untuk mendis-

kusikan teknis-teknis pelaksanaan kegiatan nadran dan pada saat malam itu mereka menentukan panitia orang-orang yang ditugaskan pada hari pelaksanaan tradisi nadran Nelayan seperti, bagian penanggung jawab hiburan-hiburan, ada juga memberi penanggungjawab arak-arakan.

Sebelum mendekati hari pelaksanaan Upacara *Nadran Empang* ini beberapa masyarakat membuat *meron* yaitu replika udang dan ikan bandeng yang berukuran besar untuk tempat sejajen yang akan dimasukkan ke dalam replika tersebut, sudah sejak hari Sabtu, 15 September 2018. Mulai dari membuat kerangka *meron* udang dan ikan bandeng, yang kemudian ditutupi kain berwarna putih yang membalut kerangka tersebut, hingga dihias dengan dicat dan diberi beberapa macam daun. Masyarakat yang bertugas bagian membuat replika sangat telaten dan antusias dan saling membantu. Pembuatan tersebut dilakukan masyarakat pesisir karangsong, pembuatan replika udang dan ikan bandeng berukuran cukup besar sekitar tiga atau empat meter. Replika tersebut dibuat di tempat salah satu masyarakat karangsong yang memiliki halaman rumah yang luas.



Gambar 1. Masyarakat membuat kerangka *meron* replika udang-udangan.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 2. Masyarakat membuat kerangka *meron* berupa ikan bandeng.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 3. Masyarakat mulai menghias *meron* berupa replika ikan dan udang dengan kain putih.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 4. Masyarakat mulai menghias replika ikan dan udang dengan kain putih.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 5. Masyarakat mulai mengecat replika udang.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 6. Masyarakat mulai mengecat replika udang.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 7. Setelah dicat, masyarakat mulai memasang bagian detail replika udang dan ikan bandeng.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)

Selanjutnya masyarakat yang lainnya mempersiapkan berbagai macam sesajen, sembari menunggu selesainya pembuatan *ancak* berupa replika ikan bandeng dan udang. Sesaji pada Upacara *Nadran Empang* ini terdiri dari sebagai berikut:

- a. Kendi yang berisi darah kambing

- b. Kepala kambing
- c. Jeroan (organ dalam hewan) kambing
- d. Satu buah telur ayam
- e. Bunga kelapa
- f. Kemenyan
- g. Minyak wangi
- h. Rokok srutu
- i. Daun kinang
- j. Benang padan
- k. Dan lain-lain

Semua berbagai macam komponen sesajen tersebut akan disimpan dan dimasukkan ke dalam masing-masing meron. Walaupun setiap pelaksanaannya berbeda-beda menyembelih hewan kambing atau hewan sapi tidak akan menghambat pelaksanaan Upacara ritual *Nadran Empang* ini. Karena setelah disembelih, kelapa hewan wajib dijadikan sesajen.



Gambar 8. Sesaji pada Upacara *Nadran Empang*.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 9. Sesaji pada Upacara *Nadran Empang*.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 10. Sesaji pada Upacara *Nadran Empang*.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)

Setelah selesai pembuatan replika udang dan ikan bandeng. Ikan bandeng dicat dengan dominasi warna putih, sedangkan udang-udangan disominasi warna hijau. Kemudian ditambah berbagai macam dedaunan yang biasanya dipasang pada kepala replika ikan bandeng dan udang-udangan seperti, daun tanaman pohon tebu, daun galing, serta tidak lupa ditambahkan kelapa muda yang akan digantung dan lain-lain. Lalu dibawa ke tempat yang masyarakat telah ditentukan. Selanjutnya sesaji dimasukan ke dalam masing-masing *meron* yang berupa replika hewan tersebut karena pada pembuatan tersebut bertujuan untuk dimasukkannya sesaji di dalam replika ikan bandeng dan udang.



Gambar 11. *Meron* udang-udangan yang telah selesai dibuat masyarakat Karangsong.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)



Gambar 12. *Meron* ikan bandeng yang telah selesai dibuat masyarakat Karangsong.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)

Selanjutnya Pada malam hari melaksanakannya *melekan* (begadang) untuk menjaga sesajen ataupun sajian dan berkumpul-kumpul hanya sekedar ingin berdiskusi ataupun mengobrol bersama masyarakat dan mereka ada yang saling bercanda.



Gambar 13. Masyarakat Karangsong sedang *melekan* (begadang).
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 15 September 2018)

2. Pelaksanaan Upacara ritual *Nadran Empang*

Pelaksanaan ritual *Nadran Empang* dimulai pada hari Minggu, 16 September 2018. Satu-persatu petani tambak berkumpul di tempat yg sudah ditentukan, serta seluruh komponen yang ada dalam masyarakat karangsong semua berkumpul yaitu dari pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat.

Terdapat anak kecil masyarakat karangsong ini yang sangat semangat mengikuti pelaksanaan Upacara tradisi *Nadran Empang* yang sangat semangat dan antusias bahwa berbeda dengan anak zaman sekarang yang selalu memainkan *smartphone* tanpa melihat waktu. Mereka menggunakan pakaian sehari-hari seperti, kaos lengan pendek dan celana panjang.



Gambar 14. Masyarakat Karangsong yang akan mengikuti iringan- iringan pada Upacara ritual *Nadran Empang*.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)

Sembari menunggu doa bersama dimulai para masyarakat satu persatu mengumpulkan makanan yang telah dimasak oleh para ibu rumah tangga sebagai suatu sedekahnya dari mereka untuk dimakan bersama-sama. Dan yang hanya berkumpul untuk berdoa bersama dan makan bersama itu khusus para laki-laki pada masyarakat petani tambak.

Para perempuan yang menghantarkan makanan ke tempat yang telah ditentukan. Hanya beberapa laki-laki yang membantu membawakan makanan. Pakaian wanita yang menghantarkan makanan biasanya menggunakan pakaian sehari-hari dan tetap terlihat sopan, sedangkan laki-laki menggunakan peci dan pakaian muslim karena ingin mengikuti doa bersama. Mereka

berjalan tidak menggunakan sepatu tetapi menggunakan sandal jepit.



Gambar 15. Masyarakat Karangsong sedang membawakan makanan pada Upacara ritual *Nadran Empang*.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)



Gambar 16. Masyarakat Karangsong sedang membawakan makanan pada Upacara ritual *Nadran Empang*.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)

Masyarakat Karangsong pada umumnya membawakan berbagai macam makanan yaitu buah-buahan, tum-peng, telur ayam, telur bebek, tempe dan lauk pauk lainnya.



Gambar 17. Berbagai macam buah yang dibawa masyarakat untuk makan bersama.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)



Gambar 18. Berbagai macam buah yang dibawa masyarakat untuk makan bersama.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)

Setelah semuanya berkumpul lalu melakukan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu ulama atau ustad. Melaksanakan berdoa bersama ini dengan khidmat dan tenang. Selanjutnya melakukan makan bersama yang telah dipersiapkan oleh masyarakat nelayan.



Gambar 19. Pelaksanaan doa bersama pada Upacara ritual *Nadran Empang*.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)



Gambar 20. Pelaksanaan doa bersama pada Upacara Ritual *Nadran Empang*.

(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)

Setelah do'a dan makan bersama. Semua komunitas nelayan dan komunitas petani tambak bergegas berkumpul untuk persiapan prosesi selanjutnya. Meron yang telah diangkat dan disimpan ke alat pengangkut barang seperti gerobak lalu diarak untuk dibawa menuju ke pesisir pantai dan diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar serta diikuti oleh komunitas petani tambak tersebut.

Perayaan dalam acara intinya hanya melepaskan sesaji ke tengah laut, namun masyarakat Karangsong menambahkan kemeriahan pelaksanaan dengan menambahkan arak-arakan yang diikutsertakan dalam pelaksanaan *Nadran Empang*, yaitu dengan ditambahkannya marching band, hiburan tradisi masyarakat yaitu tarling dangdut, tarian, kuda depok.

Situasi sangat ramai saat pelaksanaan rangkaian tersebut karena diikuti berbagai macam masyarakat. Mereka sangat bersemangat dan tidak lelah saat berjalan menuju tepi pantai. Ada beberapa masyarakat komunitas petani tambak membawa dengan cara men-

dorong replika hewan ikan bandeng dan udang. Mereka rata-rata menggunakan topi agar kepala tidak kepanasan. Berikut dokumentasi saat pelaksanaan iring-iringan.



Gambar 21. Masyarakat melaksanakan iring-iringan untuk membawa *meron* menuju tepi laut Karangsong pada Upacara Ritual *Nadran Empang*.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)



Gambar 22. Masyarakat sedang membawakan *meron* menuju tepi laut Karangsong pada Upacara Ritual *Nadran Empang*.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)



Gambar 23. Masyarakat sedang membawakan *meron* menuju tepi laut Karangsong pada Upacara ritual *Nadran Empang*.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)



Gambar 24. *Meron* telah sampai ke tepi laut Karangsong pada Upacara ritual *Nadran Empang*.
(Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)

Setelah di tepi laut, ikan bandeng dan udang-udangan tersebut sebelum melarungkan atau dihanyutkan ke tengah laut itu dilakukannya azan karena menurut mereka agar selalu mengingat Tuhan. Lalu dihanyutkan ke tengah laut yang dibawakan oleh masyarakat dengan cara berenang dari tepi laut hingga sampai ke tengah laut. Beberapa masyarakat rela pakaiannya basah demi mengambil air tengah laut untuk disiram ke tubuh mereka masing-masing.



Gambar 25. Melarungkan *meron* ke tengah laut Karangsong pada Upacara Ritual *Nadran* Empang. (Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)



Gambar 26. Meruat air laut dengan wayang kulit pada Upacara Ritual *Nadran* Empang. (Foto: Dokumentasi Ameliya Lismawanty, 16 September 2018)

Selanjutnya mengambil air tengah laut disekitar *meron* ikan bandeng dan udang yang telah dilarungkan untuk diruwat. Air tersebut disimpan pada tong berukuran besar. Ruwatan pada upacara ritual *Nadran* Empang adalah pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit penampilan lakon *Bedug Basu* sebagai satu-satunya pilihan cerita yang harus dimainkan. Tidak sedikit masyarakat yang menonton ruwatan wayang kulit tersebut. Setiap pelaksanaan Upacara *Nadran* Empang itu selalu dihadirkan pertunjukan wayang kulit pada siang dan malam hari.

“*Bedug Basu* merupakan sebuah lakon yang ganjil, mistis, sarat dengan simbol- simbol mitos, dan paradoks. Pada lakon ini untuk suatu peristiwa yang khusus dan harus ada dalam setiap pelaksanaan upacara *Nadran*. *Bedug Basu* merupakan lakon tentang dewa yang menderita penyakit budug (Cirebon: koreng/eksim).” (Nurdin, 2015: 45)

Ruwatan tersebut bertujuan untuk menghindarkan diri dari ketidakberuntungan yang datang dari Sang Maha Kuasa. Sehingga ‘Lakon *Bedug Basu* mengungkapkan tanda-tanda sebagai simbol yang berkaitan dengan kiprah para nelayan.’ (Nurdin, 2016:1)

Setelah ruwatan pada siang hari dilanjut dengan hiburan dangdut. Selain itu pada malam hari dilanjut dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang masyarakat inginkan.

3. Pasca Upacara Ritual *Nadran* Empang

Upacara ritual *Nadran* Empang dilaksanakan dengan baik. Setelah Upacara ritual *Nadran* Empang masyarakat petani tambak mengambil air laut yang telah diruat, selanjutnya air ruwatan tersebut dibagikan kepada komunitas petani tambak untuk disiram disetiap empang tambak yang mereka punya.

Kegiatan *Nadran* Empang ini merupakan kegiatan yang memiliki kesan di masyarakat sehingga pada pelaksanaannya, kegiatan ini dihadiri banyak warga. Peristiwa tersebut menjadi daya tarik warga sekitar sebagai pendukung utama ritual *Nadran* Empang. Bahkan, setiap warga terlihat sangat antusias menghadiri dengan berbondong-bondong sekaligus berpartisipasi dalam setiap aktivitas yang masih terkait erat dengan bagian-bagian

di dalam Nadran Empang. Penyelenggaraan Nadran Empang bukan hanya satu hari, melainkan berhari-hari. Persiapan pra upacara menjadi sangat penting demi terciptanya kesempurnaan dalam kegiatan inti upacara.

D. Simbol Dalam Upacara ritual *Nadran Empang* di Desa Karangsong

Penggunaan simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Hal ini berkaitan dengan simbol yang menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna (Geertz: 1992).

“Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Dayamagis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol” (Fashri, 2007:1).

Simbol-simbol religius atau simbol-simbol sakral itu kemudian menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif (Geertz, 1992: 50).

Dalam upacara ritual Nadran Empang, terdapat beberapa simbol yang memiliki makna di antaranya sesajen, ruwatan, meron berupa replika ikan bandeng dan udang, simbol tersebut menjadi satu kesatuan yang menjadi aspek penting dalam terciptanya suatu nilai-nilai yang lahir di masyarakat Desa Karangsong sendiri.

Simbol yang ada dalam Upacara ritual Nadran Empang di Desa Karangsong di antaranya terdapat dalam tiga tahapan prosesi, yaitu:

1. Pra ritual:

- *Meron*

Meron adalah replika dari ikan bandeng dan udang yang dibuat oleh masyarakat petani tambak Desa Karangsong, sebagai simbol kreasi pada meron karena masyarakat memiliki kreatifitas membuat replika udang dan ikan bandeng dan juga memiliki simbol rasa syukur terhadap penghasilan yang mereka dapatkan dari budidaya ikan bandeng dan udang. Penjelasan tersebut terkait dengan sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Karangsong yang mayoritas merupakan petani tambak. Selain itu, adanya replika ikan bandeng dan udang tersebut dimaknai oleh masyarakat Desa Karangsong sebagai sebuah harapan akan hasil tambak yang lebih melimpah di kemudian hari.

- *Sesajen*

Sesajen merupakan aspek pokok dalam digelarnya upacara ritual *Nadran Empang* di Desa Karangsong. Sesajen bagi masyarakat Desa Karangsong dimaknai sebagai sebuah pengharapan atau simbol dari doa yang dipanjatkan kepada roh-roh leluhur. Harapan tersebut ialah agar Desa Karangsong terbebas dari mara bahaya atau bertujuan untuk keselamatan. Secara umum, dapat dimaknai bahwa Sesajen pada ritual *Nadran Empang* bermakna sebagai media perantara manusia dengan alam metafisika.

2. Pelaksanaan Upacara ritual *Nadran Empang*:

- *Doa dan makan bersama*

Dalam pelaksanaan doa dan makan bersama, yang menjadi simbol adalah bacaan doanya itu sendiri. Selain itu

ada beberapa sajian makanan yang nantinya akan disantap oleh masyarakat setempat yang turut hadir dalam acara.

Pelaksanaan doa dan makan bersama bagi masyarakat merupakan tempat kembalinya berkumpul antara satu dengan yang lainnya karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang menjadikan mereka juga jarang untuk bersilaturahmi. Dalam hal ini masyarakat masih mempertahankan kebersamaan diantara mereka.

- Melarungkan *Meron*

Inti atau puncak dari nadran adalah melarungkan *meron*. Masyarakat memaknai bahwa melarungkan *meron* ialah sebagai upaya untuk melepaskan semua ketidak-beruntungan dan segala permasalahan yang ada dengan membuangnya ke laut, yang dipercaya dapat memperbanyak rezeki, lebih dari sebelumnya serta mendapatkan kasih sayang dari Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari raut wajah para petani tambak yang tampak lega dan bahagia ketika selesai acara.

- Ruwatan Air Laut

Bagi masyarakat Desa Karangsong sendiri, air laut dijadikan sebagai media ruwatan untuk upaya tolak bala agar para petani tambak senantiasa dilindungi dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan. Oleh karena itu masyarakat memiliki makna kepercayaan terhadap hal tersebut.

Simbol pengambilan air laut yang di doakan merupakan penggambaran dari pembersihan untuk menghapuskan segala sesuatu yang buruk.

3. Pasca Upacara ritual *Nadran Empang*

Setelah air di ruwat, selanjutnya air ruwatan tersebut dibagikan kepada

komunitas petani tambak untuk disiram disetiap empang tambak yang mereka punya. Dengan menyiramkan ke empang tambak hal ini menyimbolkan kepercayaan pada masyarakat karena mereka berharap memperoleh kesuburan apa yang mereka punya seperti air yang ada di empang tambak tersebut serta hewan yang mereka budidayakan dan bias menghasilkan lebih dari sebelumnya.

E. Nilai yang terkandung

Selain memiliki makna, simbol-simbol tersebut memiliki nilai yang terkandung. Nilai tersebut mempresentasikan mengenai gambaran fenomena simbol tersebut. Simbol menurut Geertz merupakan sesuatu yang memiliki nilai dan makna, sehingga nilai erat kaitannya dengan simbol.

Nilai yang terkandung di antaranya:

1. Nilai Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu yang secara turun menurun dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sztompka, 2007: 69), masyarakat mewariskan masa lalunya melalui beberapa hal, salah satunya yaitu tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang disuatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkandung yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

Berdasarkan pernyataan di atas, nilai tradisi yang terkandung dalam simbol ikan bandeng dan udang adalah melestarikan tradisi yang menjadi ikon dari acara ini adalah ikan bandeng dan udang yang menjadi sumber perekonomian bagi ma-

syarakat Karangsong selama ini dan dijadikan sebagai suatu kegiatan yang turun temurun karena hal tersebut sudah berlangsung lama dan kegiatan upacara ritual Nadran Empang merupakan kegiatan yang berasal dari nenek moyang terdahulu yang tetap dilestarikan hingga saat ini.

2. Nilai Estetika

Estetika merupakan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola yang mempersatukan bagian-bagian yang membentuk pola dan mengandung keserasan dari unsur-unsurnya sehingga membentuk keindahan, dari hal tersebut dapat diartikan bahwa estetika menyangkut hal perasaan seseorang dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung di dalamnya.

Nilai estetika yang terkandung dalam meron yang berupa replika ikan bandeng adalah sesuatu yang merepresentasikan bentuk keindahan dalam seni kerajinan tangan masyarakat Desa Karangsong yang disalurkan melalui karya replika tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan ciri khas masyarakat Desa Karangsong yang terkenal dengan kerajinan tangannya.

3. Nilai Pendidikan

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Rohmat Mulyana (2013: 13) dalam bukunya menyatakan bahwa, “Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu humanisasi dan humanisasi”. Sebagai proses humanisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologiannya, yaitu manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan

biologisnya dengan cara yang baik dan benar.

Dalam proses ini, maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilihan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk bermoral, moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajaran hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam simbol sesajen karena dalam tiap komponen ada nilai-nilai budi pekerti yang terkandung sehingga kegiatan ini diharapkan menjadi lahan edukasi bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda agar terus belajar dari simbol-simbol yang memiliki banyak makna khususnya untuk kehidupan yang dapat menjadi pedoman yang akan terus mereka bawa dalam kehidupan seterusnya.

F. Makna Dalam Upacara ritual *Nadran Empang*

Sistem simbol adalah media bagi manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Lewat simbol-simbol (bahasa, benda, wacana, gambar, dan peristiwa), kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sangat tergantung dari cara kita mempresentasikannya. Dengan membedah simbol-simbol yang ada, maka akan terlihat jelas proses pemaknaan, penilaian dan pembelokan tanda yang diberikan pada sesuatu tersebut (Fasri, 2014: 21).

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis makna dan simbol dalam sesajen

yang ada dalam kegiatan Nadran Empang yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Sesajen

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dede Jaelani selaku seniman sekitar Karangsong pada tanggal 23 Juni 2019 mengatakan bahwa, semua sesajen menyimbolkan yang ada di dunia seperti jajanan, makanan dan air, hewan dan tumbuhan. Terdapat beberapa sesajen yang memiliki simbol dalam upacara ritual *Nadran Empang* di antaranya sebagai berikut:

a. Kepala kerbau atau kepala kambing

Biasanya kepala kerbau atau kepala kambing dijadikan sesaji pada *Nadran Empang*. Menurut pernyataan masyarakat setempat bahwa, kepala hewan tersebut merupakan simbol kebodohan karena dianggap makhluk bodoh dan gemuk namun tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan manusia. Sesaji kepala hewan tersebut bermaksud untuk membuang kebodohan dari pikiran yang ada pada masyarakat Karangsong, sehingga diharapkan setelah kepala kerbau disajikan memperoleh kepintaran dalam mengarungi kehidupan. Maka dari itu kepala kambing memiliki simbol yang sama karena setelah kepala kambing disajikan oleh para petani tambak yang berharap memperoleh kepintaran dalam mengarungi kehidupan. Karena pada saat itu komunitas tambak menyediakan sesaji yaitu kepala kambing.

Pada saat itu masyarakat bisa menyediakan kepala kambing. Upacara ritual *Nadran Empang* merupakan cara mendekati dua adikodrati menggunakan perantara sesaji. Kepala kambing ini merupakan tingkatan tengah yang dianggap tingkatan yang paling seimbang. Hewan tersebut dikurbankan karena dipercayain memiliki kemampuan sebagai alat tukar dengan dunia adikodrati untuk menyeimbangkan keteraturan alam.

Jika kepala kerbau ataupun kepala kambing tidak bisa di hilangkan dalam sesajen karena pemahaman masyarakat masih mempercayai hal mistis ataupun hal yang berbau mitos, menurut kepercayaan masyarakat setempat jika hal itu tidak dilaksanakan akan terjadi kejadian yang tidak diinginkan para nelayan dan petani tambak, seperti bencana alam yaitu banjir dari hujan deras yang mengguyur serta bencana ROB (fenomena air laut meluap ke daratan) dalam waktu bersamaan sehingga air langsung melimpas ke desa karangsong termasuk tanggul tambak, dalam hal ini membuat gagal panen karena hanyutnya ikan bandeng dan udang. Kepala kerbau maupun kepala kambing merupakan simbol kepercayaan pada masyarakat Karangsong.

b. Menyan

Menyan yang berbentuk Kristal padat dan asap menyan sebagai perantara antara dunia manusia dengan dunia adikodrati. Menyuguhkan dupa yang bermaksud memberitahukan kepada arwah leluhur bahwa ada yang datang untuk memohon restu dan keselamatan. Menyan juga sebagai simbol untuk pasrah sesaji dan untuk pasrah sesaji dan untuk memanggil roh dipertemukan untuk mempercepat sampainya permohonan mereka dapat terkabul. *Nadran Empang* disediakannya menyan bertujuan memberi kepada makhluk yang ada di laut, sebagai timbal nalik bagi masyarakat dengan makhluk laut.

c. Babakak Ayam

Bakakak merupakan simbol kasih sayang. Bahwasannya kita sebagai manusia harus saling mengasihi. Selain itu babakak juga dilambangkan sebagai bentuk kekeyakinan alam hewani di bumi.

d. Curutu

Cerutu, merupakan perlambangan ucapan atau sabda ajar para leluhur yang

mengandung pola makna berlapis. Maksudnya adalah bahwa kita harus berhati-hati dalam membuka dan mengkaji ajaran para leluhur, tidak boleh tergesa-gesa dan ceroboh.

e. Benang

Benang Menurut masyarakat mainan yang dimaksud adalah Benang Jaring yang berbentuk segi delapan merupakan lambang dari pengikat. Bahwa manusia memiliki suatu keterikatan satu sama lain. Dunia terdiri dari tiga yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Segi Delapan yang bias disebut mandala yaitu bumi panca tengah, dalam hal ini mandala termasuk dunia tengah. Masyarakat Karangsong berpendapat bahwa dua panca tengah itu tidak akan bias berjalan dengan lancar jika manusia tidak berhubungan dengan dunia adikodrati. Mandala yang dipilih merupakan kosmologi dari bentuk pemaknaan yang sederhana, Segi Delapan yang membentuk bintang merupakan simbol kejayaan bagi masyarakat. Segi Delapan merupakan representamen objeknya berupa simbol, dan interpretannya adalah kejayaan dan perdamaian bagi masyarakat Karangsong.

Bagi masyarakat Karangsong, benang jaring memiliki fungsi persembahan karena bagi mereka, benang jaring merupakan mainan yang di persembahkan kepada sang pemilik lautan. Dalam makna lain benang jaring ini merupakan kehidupan yang memiliki dalang utama yaitu sosok yang menjadi penguasa laut dalam kepercayaan masyarakat tersebut. Mainan dalam arti yang memutar balikan kehidupan.

f. Sisir, Cermin dan bedak

Cermin, maknanya adalah kita harus menjadi manusia yang pandai merias diri dalam perilaku, senantiasa melihat kepada diri sendiri sebelum melihat kepada orang lain. Cermin merupakan pantulan daya cipta (pikiran), hati, dan raga. Kita harus menjadi

manusia yang tahu diri dan kenal terhadap jati diri. Cermin merupakan gambar pantulan tentang diri kita sendiri, apabila terdapat kesalahan segeralah memperbaiki diri. Sisir, mengandung makna bahwa kita harus memiliki kemampuan menata daya cipta (pikiran), senantiasa berpikir teliti, dan rapih.

Tepung bedak yang mempunyai partikel kecil dan halus merupakan lambang bubuk *leutik* yang memiliki makna bahwa sesuatu harus dipikirkan sampai ke titik terkecilnya.

Sisir, cermin dan bedak ini terdapat mitos yang dikaitkan dengan *Dewi Sri* atau *Dewi Pohaci* dan sebagai simbol kecantikan dari *Dewi Sri* yang diidamkan oleh *Budug Basu*.

g. Kendi

Kendi yang ada dalam kegiatan *Nadran Empang* diisi dengan darah hewan. Hewan tersebut merupakan hewan kambing yang telah disembelih sebelumnya. Kendi merupakan simbol Rahim ibu, dan sesuatu yang dimasukkan ke dalam kendi merupakan ruh yang nantinya akan mengisi kehidupan ketika nanti dikeluarkan.

h. Telur Ayam

Telur melambangkan asal mula kehidupan yang selalu berasa dari dua sisi yang berlainan seperti warna telur kuning putih, di antaranya laki-perempuan, siang-malam, dll. Telur pun hanya telur ayam kampung yang dipakai sebagai makna dari kealamiah atau naturalness dari sajen yang dipakai. Telur juga dilambangkan sebagai asal mula kehidupan.

i. Kembang Kelapa

Kembang Kelapa merupakan bunga yang dibuat dari kelapa yang sudah dibuang serabut dan batoknya, lalu dilubangi bagian yang merupakan bakal tunas, diisi dengan minyak kelapa dan diberi sumbu dari sobekan kain dan dinyalakan. Ini merupakan

lambang kehidupan, dimaksudkan agar kita selalu mengisi kehidupan ini dengan hal-hal yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

j. Dawegan (Buah Kelapa)

Dawegan merupakan buah kelapa yang masih muda. Dijadikan sebagai lambang keandalan pikiran dan kekuatan batin. Maksudnya, dalam bertindak, kita tidak boleh hanya mengandalkan pikiran dan fisik, tetapi juga hati dan akal budi.

k. Bubur Merah dan Putih

Bubur merah dan bubur putih memiliki simbolnya masing-masing, simbol bubur putih sebagai laki-laki (ayah) dan bubur merah yang disimbolkan sebagai perempuan (ibu) (Surjono, 1983:270). Bubur merupakan cikal bakal manusia. Bubur ini dimaksudkan agar kita selalu ingat proses kelahiran bayi sehingga timbul rasa hormat pada ibu dan ayah serta Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga harapan agar kita bisa mengendalikan nafsu angkara.

Menurut Rohimin Dkk dalam Hadi (2018:40) mengemukakan bahwa, Bubur *abang* (merah) dan bubur putih menggambarkan antara jasmaniah dan batiniah. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu pada bubur merah menggambarkan bahwa bubur *abang* adalah menyangkut alam yaitu jasmaniah dan bubur putih menyangkut alam gaib yaitu batiniah, dalam hal ini merupakan bentuk permohonan keselamatan lahir batin guna menjalani hidup dan kehidupan dan diberikan keberkahan dimana secara lahir batin diberikan rezeki yang cukup sedangkan secara batin mendapatkan tutunan yang baik sesuai dengan agama yang dianut.

l. Kembang 7 Rupa

Kembang 7 rupa merupakan aspek yang selalu ada dalam persembahan sesajen. Dikutip dalam (Jitunews, diakes 10 Oktober) berikut ini merupakan 7 jenis bunga yang dipakai sebagai sesajen:

1) Bunga Kantil

Makna dari bunga Kantil ini yakni agar memiliki jiwa spiritual yang kuat, sehingga mampu meraih sukses lahir maupun batin. Selain itu, bunga kantil berarti pula, adanya tali rasa, atau tansah kumanthilkanthil, yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada terputus. Yakni curahan kasih sayang kepada seluruh makhluk hidup.

2) Bunga Melati

Sedangkan makna dari bunga melati adalah ketika melakukan tindakan selalu melibatkan hati (kalbu), tidak semata hanya bertindak saja. Selain itu, makna lain dari bunga melati adalah dalam berucap hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, tidak munafik. Bahkan, dalam menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi.

3) Bunga Kenanga

Dalam adat Jawa, Kenanga memiliki arti kenang-en ing angga, yang bermakna filosofi, agar setiap anak yang turun selalu mengenang, semua "pusaka" atau warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

4) Bunga Mawar Merah

Bunga ini melambangkan "dumadine jalma menungsa" yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia fana. Selain itu, mawar merah juga melambangkan ibu. Yang mana ibu adalah tempat di mana jiwa raga manusia diukir. Bahkan, dalam tradisi bancakan weton Jawa, bunga mawar juga bisa digantikan dengan bubur merah.

5) Bunga Mawar Putih

Mawar putih adalah perambang dari Bapa yang meretas roh manusia menjadi ada. Dalam lingkup makrokosmos, Bapa disini adalah Bapa langit, sedangkan Ibunya adalah Ibu Bumi. Atau Bapanya jiwa bangsa Indonesia, Ibunya adalah nusantara Ibu Pertiwi. Perpaduan ini diharapkan mampu menghasilkan bibit regenerasi yang berkualitas unggul. Sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan antara bumi dan langit, yang dikenal dengan istilah "Gemah Ripah Loh Jinawi, Tata Titi Tentrem Kerta Raharja.

6) Bunga Telon

Telon berasal dari kata telu (tiga). Dengan harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (tri tunggal jaya sampurna), "Sugih banda", "sugih ngelmu", dan "sugih kuasa". Bunga telon ini terdiri dari bunga mawar, melati, kantil yang dijadikan satu kesatuan.

7) Bunga Mawar

Berbeda dengan mawar merah dan putih, dalam bunga mawar ini tak terpaku dengan warna merah ataupun putih. Yang terpenting adalah jenis mawar. Bunga mawar ini melambangkan kehendak ataupun niat. Dalam menghayati nilai-nilai luhur, hendaknya dengan niat yang tulus. Jadi, niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, dan menjalani segala sesuatunya tanpa pamrih.

m. Daun Kinang (Sekapur Sirih)

Sekapur sirih yang merupakan tanaman yang dipercaya mempunyai khasiat dalam menguatkan gigi melambangkan segala persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam hidupnya. Maksud dari penyajian sekapur sirih ini adalah agar kita selalu siap

dan kuat dalam menghadapi segala cobaan dan benturan dalam hidup. Sekapur sirih yang ketika dikunyah menimbulkan warna merah disimbolkan sebagai darah yang merupakan representasi dari kekuatan.

n. Kopi Pahit dan Manis

Merupakan dualisme harmoni yang melambangkan bahwa kehidupan itu terdapat dua rasa, ada rasa manisnya kehidupan dan juga pahitnya kehidupan. kopi pahit dan manis dijadikan sebagai contoh agar para masyarakat senantiasa sadar dan mengerti bahwasannya hidup itu mempunyai banyak rasa.

o. Daun Pandan

Daun pandan yang halus merupakan adaptasi dari doa dan harapan agar mempunyai jiwa yang halus luar dalam atau jiwa yang baik. Serta daun pandan yang memiliki wangi yang harum merupakan simbol yang diharapkan agar manusia senantiasa berperilaku harum. Harum disini merupakan sifat yang baik dan mengarah kepada hal yang positif.

p. Minyak Wangi

Minyak wangi memiliki simbol sebagai lambang ketenangan jiwa, pengenalan diri, serta sebagai penambah keharuman.

q. Kerupuk

Dalam masyarakat Sunda, kerupuk disimbolkan sebagai hahampangan atau apabila diperdalam maknanya, hahampangan merupakan makna dari sesuatu yang diharapkan dapat berjalan dengan mudah dan ringan. Simbol pengharapan agar segala suatu rintangan dalam kehidupan dapat dihadapi dengan ringan.

r. Buah Pisang (Mentang hingga matang)

Buah pisang yang disajikan dari yang mentah sampai yang matang meru-

pakan lambang dari proses pematangan diri manusia. Pematangan diri yang mengikuti proses alam dan tidak karbitan akan menghasilkan pribadi yang kuat. Dalam hal ini, pisang yang disajikan beragam merupakan representasi dari rasa yang ada dalam diri manusia yang beragam. Sehingga hal itu dilambangkan ke dalam buah pisang yang disajikan dari yang mentah hingga yang matang.

s. Tekon Pasar

Jajanan pasar yang beragam merupakan simbol dan lambang dari kerukunan. Dalam kaitannya, jajanan pasar yang dilambangkan beragam ini diharapkan menjadi petuah bagi masyarakat yang beragam di dunia. Meskipun berbeda namun harus selalu menjalin kerukunan.

t. Garam dan Tawas

Garam dan tawas adalah perlambang bahwa kita harus menjadi manusia jujur dan berani mengatakan kebenaran apa adanya, tidak boleh berbohong. Kita harus menjadi manusia pintar dan cerdas yang dapat mengambil saripati ilmu pengetahuan hidup sedalam dan seluas samudra. Garam juga mengingatkan bahwa kita adalah bangsa maritim.

u. Ampo

Ampo merupakan camilan yang terbuat dari tanah liat yang berfungsi sebagai sesuatu yang dikunyah. Ampo merupakan makanan yang berasal dari Cirebon dan sekitarnya. Ampo tersebar ke berbagai wilayah salah satunya Karangsong yang mempunyai letak geografis yang berdekatan dengan Cirebon.

Ampo merupakan lambang sebagai penolak penyakit karena ampi dipercaya memiliki khasiat dalam mengobati berbagai penyakit.

v. Benang Lawe

Benang Lawe merupakan benang yang berwarna putih yang menjuntai panjang. Benang lawe dijadikan sebagai suatu syarat pengikat. Pengikat yang dimaksud di sini merupakan sesuatu yang menyatukan keseluruhan aspek dalam sesajen tersebut.

2. Ruwatan

Bagi masyarakat Desa Karangsong sendiri, Ruwatan memiliki makna sebagai upaya tolak bala agar para petani tambak senantiasa dilindungi dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan.

Lakon yang digunakan dalam Ruwatan dikegiatan Nadran emang adalah Lakon Budug Basu. Lakon ini merupakan kesenian wajib yang harus ditampilkan dalam kegiatan *Nadran* di Indramayu. *Budug Basu* merupakan sebuah lakon yang ganjil, mistis, sarat dengan simbol-simbol mitos, dan paradoks. Pada lakon ini untuk suatu peristiwa yang khusus dan harus ada dalam setiap pelaksanaan upacara *Nadran*. *Budug Basu* merupakan lakon tentang dewa yang menderita penyakit *budug*.

Upacara ritual Nadran ini terletak di pesisir pantai utara Jawa di Kabupaten Indramayu yang berbeda di pantai selatan. Lakon wayang kulit menurut versi Indramayu, *Betara Guru* memiliki putra yaitu *Budug Basu*. *Budug Basu* jatuh cinta pada *Dewi Sri* atau *Dewi Pohaci*, Tetapi *Dewi Sri* tidak suka kepada *Budug Basu* dan cintanya ditolak kemudian cintanya *Budug Basu* kepada *Dewi Sri* bertepuk sebelah tangan. *Budug Basu* memiliki rupa yang buruk, badannya penuh luka beranah dan memiliki bau anyir (*amis*, Bahasa Jawa) hal tersebut membuat *Dewi Sri* menolak cinta *Budug Basu*. Pada akhirnya *Budug Basu* menderita dan meninggal. Karena memiliki bau yang sangat menyengat, tidak ada seorang pun mau menguburkan mayat *Budug Basu*. Dewa menyuruh dua bersaudara bernama *Cukang* dan *Wrengkeng* untuk melempar mayat itu ke laut. Konon badan *Budug Basu* itu menjadi ikan-ikan

dilaut, sehingga ikan berbau *amis*. Pada saat perayaan (syukuran) tradisi Indramayu, dilarang menghadirkan ikan dengan nasi karena ikan adalah bentuk dari representasi *Budug Basu*, sedangkan nasi (padi) adalah bentuk representasi *Dewi Sri*.

Pertunjukan lakon *Budug Basu* yang digelar melalui wayang siang dan larungan sesaji merupakan representasi berbagai peristiwa estetika paradoks melalui simbol-simbol yang erat kaitannya dengan masyarakat Nelayan. Oleh karena itu, kedudukannya sangat penting dalam rangkaian acara pelaksanaan upacara *Nadran*. Bagi masyarakat nelayan, segala aspek kegiatan dalam pelaksanaan upacara *Nadran*, “wajib” untuk dikerjakan merupakan upaya untuk menjaga tatanan hidup dan kehidupan masyarakat nelayan. Pertunjukan dan pelarungan dalam pelaksanaannya bersamaan waktunya, meskipun begitu masing-masing memiliki aspek alur prakteknya sendiri-sendiri. Upacara *Nadran* merupakan identitas hajatan nelayan di Pajunan yang diwujudkan sebagai ungkapan rasa syukur dan sekaligus permohonan kepada Sang Kholiq (Nurdin, 2015: 44).

Simbol-simbol pada lakon wayang dalam *nadran* seperti merupakan mitologi yang harus terus hidup didalam pikiran masyarakat nelayan. Hal ini itu berkaitan dengan strata kemasyarakatan yang menolongkan nelayan sebagai pengatur tingkah laku masyarakat yang akan berjalan menggolongkan nelayan sebagai masyarakat tradisional. Dalam masyarakat tradisional, menurut Daeng dalam Kasim (2013: 52) mengemukakan bahwa, mitologi memainkan peran sebagai pengatur tingkah laku masyarakat yang akan berjalan baik karena diyakini akan campur tangan leluhur yang berada di dunia sana.

Clifford Greertz mengemukakan bahwa suatu definisi budaya adalah satu, suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Dua, suatu pola makna-makna yang ditranmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolis. Tiga, suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku. Empat, oleh

karena kebudayaan adalah sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, dan diterjemahkan dan diinterpretasi (Setyobudi 2001: 13-16). Dalam hal ini simbol-simbol adalah segala sesuatu yang terlepas dari keadaannya yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukan makna dalam pengalaman (Wirawan, 2016: 56).

Upacara ritual *Nadran Empang* merupakan kegiatan yang melahirkan banyak simbol yang dapat ditafsirkan dan memiliki makna. Makna yang terkandung dalam setiap simbolnya tidak terlepas dari hubungan antara identitas masyarakat di sana dengan kondisi geografisnya. Kegiatan *Nadran Empang* sendiri, selain menjadi refleksi dalam religi masyarakat juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memanfaatkan kekayaan alam sebagai sumber dari bumi yang bermanfaat bagi manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Nadran Empang* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangsong sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. *Nadran Empang* terbagi ke dalam beberapa aspek pelaksanaan kegiatan yaitu doa bersama, makan bersama, pelarungan Sesajen dan Ruwatan wayang.
2. Terdapat beberapa simbol dalam Sesajen yang memiliki makna yang merupakan representamen dari doa dan harapan yang dituangkan kedalam berbagai bentuk sesajen yang nantinya akan dilarungkan ke lautan. Secara umum, pemaknaan masyarakat Desa Karangsong terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam Upacara ritual *Nadran Empang*, berkaitan dengan kepercayaan, kebersamaan, dan harapan masyarakat Desa Karangsong sendiri. Kaitannya dalam simbol-simbol tersebut yaitu

simbol kepercayaan pada masyarakat yang dimaksud disini adalah mereka berharap memperoleh kesuburan apa yang mereka punya seperti air dan hewan yang ada di empang tambak tersebut serta apa yang mereka budidayakan bias menghasilkan lebih dari sebelumnya dan melepaskan semua ketidak-beruntungan dan segala permasalahan yang ada. Pada simbol Harapan tersebut ialah agar Desa Karangsong terbebas dari mara bahaya atau bertujuan untuk keselamatan. Secara umum, dapat dimaknai bahwa Sesajen pada Upacara ritual *Nadran Empang* bermakna sebagai media perantara manusia dengan alam metafisika. Masyarakat dengan mempertahankan kebersamaan ini menjadikan Upacara ritual tersebut bisa tetap bertahandan dilestarikan hingga saat ini.

Tradisi *Nadran Empang* merupakan kegiatan yang harus tetap dilestarikan di masyarakat. Pemerintah juga harus turut berperan dalam kegiatan ini agar kelak kedepannya kegiatan ini bisa terus berjalan dan dapat dimanfaatkan sebagai kekayaan pariwisata sehingga kegiatan ini berkembang dan dapat diketahui oleh banyak golongan masyarakat. Selain itu, upacara ritual ini juga harus tetap terjaga, demi terpeliharanya nilai-nilai penting kehidupan yang ada dalam pemaknaan terhadap simbol-simbol di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. (2016). *Sadur Budaya, The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, M. S. (2018). *Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realitas*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kasim, S. (2013). *Budaya Dermayu: Nilai-nilai Historisn Estetis dan Transdental*. Yogyakarta: Poestakadjati.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurdin, R. (2016). *Perwujudan Yang Sakral Melalui Nadran Di Cirebon*. Bandung: Intitut Seni Budaya Indonesia.
- Pamungkas, R. (2003). *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Setyobudi, I. 2001. *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri, Petani-petani Terakhir di Yogyakarta*. Magelang: IndonesiaTera bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation
- Setyobudi, I. 2020a. *Komodifikasi revitalisasi tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa produks-diri masyarakat*. Disertasi Program Doktor Antropologi Pasca Sarjana FISIP Unpad. Bandung: Unpad.
- Setyobudi, I. 2020b. *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Syam, T. (2016). *Perilaku Komunikasi Masyarakat Nelayan Pada Pesta laut Nadran Di Pelabuhan Karangantu*. Semarang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Winarno, H. d. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Isfityatun. (2017). *Negosiasi Tradisi Islam dan Tradisi Lokal dalam Perayaan Nadran di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyal Kabupaten Indramayu*. *Yaqzan* Vol. 3 (2), 13-27.
- Nining, N. A., dkk. (2013). *Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon Di Kelurahan Kangkang*

Bandar Lampung. Jurnal Budaya Vol.1,
11.
Nurdin, R. (2015). Lakon Bedug Basu Dalam
Upacara Nadran. Jurnal Panggung
Vol.1(1), 45-54.
Susilowati, E. J. (2017). Penguatan Kinerja
Budidaya Tambak Dalam Rangka
Penciptaan Ketahanan Pangan. Jurnal

Ameliya, Sriati, Yuyun – Makna Simbolis Upacara.....

Ekonomi Pembangunan Vol. 3(2), 202-
216.
Warta, I. n. (2017). Filosofi Ritual Sesuai
Kearifan Lokal Mewujudkan
Kehidupan Harmoni. Jurnal Agama
Hindu.

